Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 15076-15081

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Inpartu

Desi Eka Pratiwi[1*], Nurul Fuady Fitryani Ahmad[2], Fatmawati[3]
[1,2,3] Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Makassar
Coresponden: desiekapratiwi.dty@uim-makassar.ac.id

Published: July , 2025

ABSTRAK

Latar belakang: Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah pemberian ASI dalam satu jam pertama setelah lahir dengan menempatkan bayi di dada ibu. Langkah ini penting untuk meningkatkan kesehatan bayi baru lahir karena memperkuat ikatan ibu-anak, merangsang produksi ASI, dan menurunkan risiko kematian neonatal secara signifikan. Tujuan: untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu inpartu. Desain Penelitian: dalam penelitian ini menggunakan desain *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan rancangan penelitian *cross sectional study*. Jumlah sampel sebanyak 43 responden yang diambil dari populasi sebanyak 48 ibu partus di ruang bersalin menggunakan tehnik *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh nilai *fisher exact test* untuk pengetahuan nilai ρ = 0,007 dan sikap dengan nilai ρ = 0,000 hal ini menunjukkan nilai ρ<α (0,05). kesimpulan dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu inpartu.

Kata kunci: IMD, Pengetahuan, sikap

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Inisiasi menyusui dini adalah upaya pemberian ASI dalam waktu ≤1 jam setelah lahir hal ini merupakan salah satu langkah penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan bayi baru lahir. IMD dilakukan dengan menempatkan bayi di dada ibu dalam satu jam pertama setelah kelahiran, yang memberikan manfaat besar, di antaranya memperkuat ikatan ibu anak, merangsang produksi ASI lebih cepat, serta menurunkan risiko kematian neonatal secara signifikan (Basyadi & Martawardaya, 2020). Inisiasi menyusui dini merupakan salah satu intervensi kunci dalam upaya meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif dan menurunkan angka kematian bayi. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menekankan perlunya peningkatan dukungan menyusui sebagai tindakan penting untuk mengurangi masalah kesehatan dan melindungi hak ibu dan bayi untuk bertahan hidup dan berkembang. Diperkirakan 4,5 miliar orang lebih dari separuh populasi dunia tidak memiliki cakupan penuh layanan kesehatan khusus sehingga banyak perempuan tidak menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk menyusui bayi mereka secara optimal (WHO, 2024). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen – atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021(UNICEF, 2022).

WHO dan UNICEF merekomendasikan IMD dilakukan sesegera mungkin dalam satu jam

pertama setelah bayi lahir, mengingat berbagai manfaat luar biasa yang ditawarkannya, baik bagi ibu maupun bayi. Manfaat IMD bagi bayi meliputi stabilisasi suhu tubuh, stimulasi refleks isap, kontak kulit ke kulit yang memicu pelepasan oksitosin pada ibu, serta kolonisasi bakteri baik dari kulit ibu yang mendukung kekebalan tubuh bayi (World Health Organization, 2018).

IMD membantu kontraksi rahim sehingga mengurangi risiko perdarahan pascapersalinan, mempercepat produksi ASI, dan mempererat ikatan batin dengan bayi (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Meskipun rekomendasi dan manfaat IMD telah banyak disosialisasikan, cakupan pelaksanaannya di berbagai daerah masih belum optimal. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), meskipun terdapat peningkatan kesadaran tentang pentingnya ASI eksklusif, angka pelaksanaan IMD masih perlu ditingkatkan (Kemenkes RI, 2018).

Meskipun manfaat IMD telah banyak dikenal, penerapannya di berbagai daerah di Indonesia masih belum optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pelaksanaan IMD adalah tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang belum memadai. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat dan prosedur IMD dapat mendorong ibu untuk lebih siap dan yakin dalam melakukannya. Selain itu, sikap positif terhadap menyusui dan kepercayaan diri dalam kemampuan merawat bayi juga terbukti memiliki hubungan erat dengan keberhasilan IMD. Penelitian oleh Sihite (2024) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap menyusui, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan keberhasilan IMD dan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu hamil dengan praktik IMD (p = 0,000). Demikian pula penelitian oleh Herlinda et al (2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan (p value 0,040 dan OR 2,630), jenis persalinan (p value 0,005 dan OR 3,860), pengetahuan (p value 0,027 dan OR 2,856), sikap (p value 0,020 dan OR 2,951), dan dukungan tenaga kesehatan (p value 0,000 dan 5,438) dengan pelaksanaan IMD. Penelitian yang sama dilakukan oleh Khasanah & Allifiya (2023) di Binogor menemukan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan saja tidak cukup, namun juga dibutuhkan perubahan sikap serta dukungan dari tenaga kesehatan selama proses persalinan agar ibu merasa nyaman dan yakin untuk segera menyusui bayinya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengetahuan dan sikap ibu yang sedang inpartu berkaitan dengan pelaksanaan IMD. Dengan memahami hubungan ini, intervensi yang lebih tepat sasaran dalam bentuk edukasi dan pendampingan saat antenatal care dapat dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan cakupan dan kualitas IMD, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan.

DESAIN PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan rancangan penelitian *cross sectional study*. Dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden yang diambil dari 48 populasi ibu melahirkan diruang bersalin UPT RSUD Labuang Baji Makassar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *tehnik purposive sampling* dengan kriteria sampel ibu bersalin tanpa komplikasi, keadaan umum ibu baik dan memiliki putting susu yang normal. Penelitian ini dilaksanakan bulan April 2025.

HASIL

1. Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi karakteristik umum responden di ruang perawatan intermediate

Variabel	**n**	**%**
Usia		
17- 25 tahun	13	30,2
26-35tahun	25	58,1
36-45 tahun	5	11,6

Pekerjaan		
IRT	18	41,9
PNS	8	18,6
Swasta	17	39,5
Pendidikan		
SMP	3	7
SMA	22	51,2
Diploma	11	25,6
Sarjana	7	16,3
Total	43	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 di ketahui berdasarkan umur responden mayoritas berada pada kategori umur dewasa akhir 26-35 tahun sebanyak 25 responden (58,1%) dimnana responden mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga 18 responden (41,9%) dan karyawan swasta sebanyak 17 responden (39,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar berada pada level pendidikan menengah keatas dimana paling banyak berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 responden (51,2%).

2. Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Tabel 2 hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu inpartu

Pengetahuan	inisiasi menyusui dini				Jumlah		P
	Melakukan		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	23	76,7	7	23,3	30	100	0,007
Kurang	4	30,8	9	69,2	13	100	
Jumlah	27	62,8	16	37,2	43	100	

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 30 responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik terdapat 23 responden (76,6%) yang melakukan inisiasi menyusui dini dan terdapat 7 responden (23,3%) yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 4 responden (30,8%) yang melakukan inisiasi menyusui dini dan terdapat 9 responden (69,2%) yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini.

Hasil uji statistik non-parametrik dimana terdapat nilai harapan (expected value) yang rendah pada salah satu sel tabel maka peneliti mengambil nilai fisher exact test dengan nilai ϱ = 0,007 hal ini menunjukkan nilai $\varrho<\alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu inpartu.

3. Hubungan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Tabel 2 hubungan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu inpartu

Sikap	inisiasi menyusui dini				Jumlah		P
	Melakukan		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	22	95,6	1	4,3	23	100	0,000
Negatif	5	25	15	75	20	100	
Jumlah	27	62,8	16	37,2	43	100	

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 23 responden (100%) yang memiliki sikap positif terdapat 22 responden (95,6%) yang melakukan inisiasi menyusui dini dan terdapat 1 responden (4,3%) yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini sedangkan responden yang memiliki sikap negatif terdapat 5 responden (25%) yang melakukan inisiasi menyusui dini dan terdapat 15 responden (75%) yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini.

Hasil uji statistik non-parametrik dimana terdapat nilai harapan (expected value) yang rendah pada salah satu sel tabel maka peneliti mengambil nilai fisher exact test dengan nilai ϱ = 0,000 hal ini menunjukkan nilai $\varrho<\alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu inpartu.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 30 responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik terdapat 23 responden (76,6%) yang melakukan inisiasi menyusui dini hal ini dikarenakan ibu memahami manfaat menyusui bayi lebih awal, mengetahui manfaat dari kolostrum, mengetahui bahwa melakukan inisiasi menyusui dini dapat mencegah perdarahan dan membantu kedekatan ibu dan bayinya dan terdapat 7 responden (23,3%) yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini hal ini dikarenakan meskipun ibu tau manfaat dan cara melakukan inisiasi menysui diri namun ibu terkendala dengan kondisi ibu sendiri seperti putting yang belum keluar, kondisi ibu tidak stabil sehingga bayi hanya diletakkan saja diatas perut ibu agar. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 4 responden (30,8%) yang melakukan inisiasi menyusui dini hal ini dikarenakan meskipun responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang inisiasi menyusui dini ia tetap melakukan atas arahan dan dukungan petugas, dan terdapat 9 responden (69,2%) yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini hal ini dikarenakan responden tidak memahami manfaat dari melakukan inisiasi menyusu dini bagi ibu, ibu tidak tau tentang manfaat kolostrum bagi bayinya serta mereka kurang memahami bagaimana proses pertama kali dilakukan inisiasi menyusu dini sehingga ketika petugas memberikan bayi kepada ibu hanya di dekap saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ester Gabrielle et al., 2022) dikatakan bahwa berdasarkan hasil statistik terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan praktik IMD (p=0,027) pengetahuan tentang pemberian IMD dapat menjadi bekal bagi ibu hamil untuk mempersiapkan diri secara fisik maupun mental saat menghadapi proses persalinan dan melakukan IMD.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Deri, 2023) bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang IMD maka semakin besar peluang ibu untuk melaksanakan IMD.

Pengetahuan yang memadai tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sangat krusial untuk keberhasilan pelaksanaannya pada ibu pascapersalinan. Ibu yang memahami manfaat IMD, baik untuk kesehatan bayi maupun dirinya, cenderung lebih siap dan termotivasi untuk melakukannya. Pemahaman yang baik ini akan membentuk sikap positif dan menghilangkan mitos keliru, seperti anggapan bahwa kolostrum berbahaya. Sebaliknya, kurangnya informasi bisa menjadi hambatan karena ibu tidak yakin akan pentingnya menyusui segera setelah melahirkan. Oleh karena itu, edukasi selama kehamilan menjadi strategi penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan mendukung keberhasilan program IMD.

2. Hubungan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 23 responden (100%) yang memiliki sikap positif terdapat 22 responden (95,6%) yang melakukan inisiasi menyusui dini hal ini dikarenakan responden memahami bahwa dengan melakukan inisiasi menyusu dini berarti mempunyai manfaat positif bagi ibu maupun bayi, memberikan ASI secara dini bisa mencegah perdarahan pada ibu, anak dapat segera memenuhi kebutuhan asinya dan terdapat 1 responden (4,3%) yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini hal ini dikarenakan ibu enggan melakukan inisiasi menysui dini kepada bayinya dikarenakan keadaan ibu yang traumatis dalam proses persalinan sehingga masih berfokus pada diri sendiri sedangkan responden yang memiliki sikap negatif terdapat 5 responden (25%) yang melakukan inisiasi menyusui dini hal ini dikarenakan meskipun memiliki sikap negatif namun dorongan yang kuat dari petugas dan tidak adanya penyulit bagi ibu membuat ibu dapat melakukan inisiasi menyusui dini guna memenuhi kebutuhan banyinya dan terdapat 15 responden (75%) yang

tidak melakukan inisiasi menyusui dini hal ini dikarenakan ibu berfikir bahwa ASI yang pertama kali keluar yang berwama kuning dibuang karena dapat membahayakan bayi, ASI ibu belum keluar sehingga ibu tidak mau menyusukan bayinya segera.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Harahap, 2021) yang dilakukan pada 50 ibu hamil yang di uji dengan menggunakan uji Chi-Square pada kolom Asymp. Sig (2-sided) menunjukkan nilai probabilitas. Nilai sig-nya adalah 0.000 yang berarti bahwa nilai ($p<0.05$) dan nilai X2 Hitung = 25.198 > x2 Tabel = 31.569 dengan df = 2 dan taraf Signifikan 0.05%. sehingga dikatakan ada hubungan sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sibua, 2019) bahwa demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai sikap yang baik. Oleh karena itu, harus senantiasa tertanam motivasi dalam diri setiap ibu untuk dapat menyusui sendiri bayinya. Ibu juga harus meyakini bahwa makanan utama yang paling baik untuk bayinya adalah ASI, yang akan memberikan manfaat begitu besar bagi bayinya, antara lain memberikan kekebalan alamiah, mampu mencerdaskan, kaya vitamin, mineral.

Sikap seorang ibu memegang peranan kunci dalam menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan inisiasi menyusu dini. Ibu yang memiliki pandangan positif terhadap inisiasi menyusu dini cenderung akan lebih terbuka, kooperatif, dan proaktif untuk segera menyusui bayinya setelah lahir. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa inisiasi menyusu dini membawa banyak manfaat besar, baik untuk kesehatan bayi maupun mempercepat proses pemulihan ibu sendiri. Sebaliknya, sikap negatif yang mungkin muncul akibat rasa takut, trauma, atau keyakinan yang keliru bisa menjadi penghalang utama dalam praktik inisiasi menyusu dini, bahkan jika secara fisik ibu sebenarnya mampu melakukannya. Oleh karena itu, mengubah sikap ibu menjadi lebih positif sangatlah penting. Perubahan ini dapat didorong melalui pendekatan edukasi yang komprehensif dan dukungan emosional yang kuat dari tenaga kesehatan, mulai dari masa kehamilan hingga persalinan.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu inpartu.

DAFTAR PUSTAKA

Basyadi, A. M., & Martawardaya, B. (2020). *No More Grieving Parents : Determinant of Neonatal Death in No More Grieving Parents : Determinant of Neonatal Death in Indonesia* (2; Vol. 2). https://indef.or.id/wp-content/uploads/2023/02/022020_wp_indef.pdf

Deri, B. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan (JPKK)*, *2*(1), 1–9.

Ester Gabrielle, Agustian, Fanny, L., & Amir, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Praktik IMD, ASI Eksklusif, dan MP-ASI pada Anak Stunting di Puskesmas Marusu, Maros. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, *XVII*(1), 2003–2005. https://doi.org/https://doi.org/10.32382/medkes.v17i1 Sulawesi

Harahap, S. W. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Klinik Holida Tahun 2021. *Evidance Bassed Journal, 2*(1), 63–69. https://ojs.stikessehati.ac.id/index.php/ebj/article/view/43

Herlinda, E., Aryawati, W., Yanti, D. E., Bustami, A., & Angelina F, C. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan IMD. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, *10*(1), 175–186. https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1551

Kemenkes RI. (2018). *Hasil utama Riskesdas 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf

Khasanah, T. A., & Allifiya, B. N. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Baduta. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi Universitas Binawan*, *4*(1), 56–67. https://doi.org/10.54771/vkjywb02

P2PTM Kemenkes RI. (2018). Kebutuhan Tidur sesuai Usia. In *P2Ptm.Kemkes.Go.Id*. http://p2ptm.kemkes.go.id/infograpic-p2ptm/obesitas/kebutuhan-tidur-sesuai-usia

Sibua, S. N. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini

Pada Ibu Primipara di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *2*(1), 1689–1699. https://journal.iktgm.ac.id/index.php/nursing/article/view/59

Sihite, J. S. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Pratama Murni Sibuluan Tahun 2024. *Journal Od Innovatio Research and Knowledge*, *3*(8), 5–24. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf

UNICEF. (2022). *Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO Serukan Dukungan yang Lebih Besar Terhadap Pemberian ASI di Indonesia Seiring Penurunan Tingkat Menyusui Selama Pandemi COVID-19*. https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/31-07-2022-world-breastfeeding-week--unicef-and-who-urge-greater-support-for-breastfeeding-in-indonesia-as-rates-decline-during-covid-19

WHO. (2024). *On World Breastfeeding Week, UNICEF and WHO call for equal access to breastfeeding support*. WHO. https://www.unicef.org/kosovoprogramme/press-releases/world-breastfeeding-week-unicef-and-who-call-equal-access-breastfeeding-support

World Health Organization. (2018). *Guideline: counselling of women to improve breastfeeding practices*. https://www.who.int/publications/i/item/9789241550468